

**KEHARMONISAN KELUARGA YANG TIDAK MEMILIKI
KETURUNAN DITINJAU DARI TUJUAN BERKELUARGA
SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH
(Studi Deskriptif di Gampong Muka Blang
Kec. Kuala Bate Abdya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DASMARA SUKMA

NIM. 140402123

**Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

DASMARA SUKMA
NIM. 140402123

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Pembimbing II



Syaiful Indra, M.Pd. Kons
NIP. 199012152018011001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh :

**DASMARA SUKMA
NIM. 140402123
Pada Hari/Tanggal**

**Senin, 17 Januari 2022 M
15 Jumadil Akhir 1443 H**

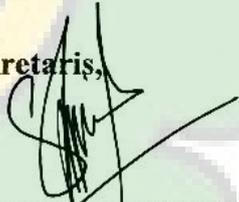
di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua


**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP . 196412201984122001**

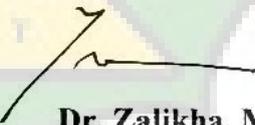
Sekretaris,


**Syaiful Indra, M.Pd.Kons
NIP . 199012152018011001**

Penguji I,

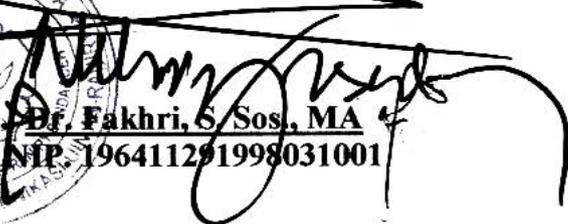

**Drs. Mahdi NK, M. Kes
NIP / 196108081993031001**

Penguji II,


**Dr. Zalikha, M.Ag
NIP . 197302202008012012**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**




**Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
KARYA ILMIAH ATAU SKRIPSI**

Dengan ini saya :

Nama : Dasmara Sukma

NIM : 140402123

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **“Keharmonisan Keluarga yang Tidak Memiliki Keturunan Ditinjau dari Tujuan Berkeluarga (Samara) (Studi di Gampong Muka Blang, Kecamatan Kuala Batee, Abdy)”** secara keseluruhan adalah karya dan penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari tidak benar atau palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 11 Januari 2022
Yang Menyatakan,



Dasmara Sukma
NIM. 140402123

ABSTRAK

Perkawinan merupakan ibadah yang bernilai pengabdian kepada Tuhan sang pencipta. Tujuan perkawinan yaitu ketenangan hidup yang dapat menumbuhkan rasa mawaddah dan warahmah (cinta dan kasih sayang) diantara anggota keluarga. Dalam sebuah keluarga yang sangat diharapkan oleh pasangan suami istri adalah kehadiran keturunan karena dengan adanya keturunan maka pasangan suami istri akan merasakan keharmonisan keluarga yang lebih. Namun demikian, tidak semua pasangan dikaruniai anak hingga bertahun-tahun lamanya. Seperti yang terjadi di Gampong Muka Blang banyak pasangan yang sudah lama menikah tetapi belum dikaruniai keturunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi perkawinan 3 tahun pertama keluarga yang belum memiliki keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya. Untuk mengetahui keluarga yang tidak memiliki keturunan mensikapi kondisi 5 tahun perkawinan belum punya keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya. Untuk mengetahui strategi keluarga yang tidak memiliki keturunan dalam mempertahankan keluarga dan tujuan perkawinan samara di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi perkawinan 3 tahun pertama keluarga yang belum memiliki keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya adalah baik- baik saja dan masih tetap harmonis, dan masih berusaha untuk berobat agar bisa mempunyai keturunan. Ada sebagian pasangan pada masa awal perkawinan kerap ditanya oleh tetangga dan kerabat tentang keturunan. Keluarga yang tidak memiliki keturunan mensikapi kondisi 5 tahun perkawinan belum punya keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya yaitu dengan penuh kesabaran dan terus berusaha. Sebagian pasangan ada yang berencana untuk mengadopsi anak orang lain. Walaupun sudah lebih lima tahun menikah tetapi belum dikarunia keturunan mereka tetap merasa nyaman dan tidak berujung perceraian, karena mereka yakin bahwa keturunan adalah titipan Allah. Strategi keluarga yang tidak memiliki keturunan dalam mempertahankan keluarga dan tujuan perkawinan samara adalah saling terbuka, saling percaya, saling memahami, saling menghormati, selalu menyayangi pasangan, selalu mengatasi setiap persolan secara bersama, saling mendukung dan berusaha untuk mendapatkan keturunan dan menjaga hubungan baik dengan sesama pasangan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita, dengan kudrah dan iradah Allah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam marilah kita sanjungkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa perubahan dari alam Jahiliyah ke alam Islamiyah yang dapat mengantarkan umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan izin Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul **“Keharmonisan Keluarga yang Tidak Memiliki Keturunan Ditinjau dari Tujuan Berkelurga (Samara) (Studi di Gampong Muka Blang, Kecamatan Kuala Batee, Abdya)”** , dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, ilmu pengetahuan dan pengalaman. Namun dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis ini mengucapkan terima kasih dan penghargaan spesial yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua yang telah membesarkan, mengasuh, membimbing dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan cinta kasih. Ayahanda Samsul Bahri dan Ibunda Masyitah tercinta yang telah bersusah payah menjaga, merawat dan mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta do'a yang tiada hentinya untuk penulis yang menjadi motivasi selama ini. Serta keluarga besar lain yang telah

memberikan doa tulus, cinta dan kasih sayang yang begitu hangat sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih penulis kepada Bapak Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Syaiful Indra, M.Pd. Kons selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai.

Selanjutnya terimakasih kepada Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dukungan dari awal kuliah sampai selesai. Terimakasih penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, serta seluruh dosen dan asisten yang telah mengajar dan membekali penulis dengan ilmu sejak semester pertama hingga akhir serta kepada Kepala Desa Muka Blang, Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat selesai.

Akhirnya dengan kerelaan hati kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Semoga mendapat balasan pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan kepada pembaca apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesilapan hendaknya memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi semua yang membacanya. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 11 Januari 2022
Penulis,

Dasmara Sukma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI KELUARGA HARMONIS DAN SAMARA	14
A. Konsepsi Keluarga Harmonis	14
1. Pengertian Keluarga Harmonis	14
2. Aspek Keharmonisan Keluarga.....	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga ..	18
4. Pengukuran Keharmonisan Keluarga.....	19
B. Konsepsi Keluarga Samara	26
1. Pengertian Sakinah Mawaddah Warahmah	26
2. Konsep Samara dalam Islam.....	28
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Sakinah	31
4. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Membentuk Keluarga Sakinah	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Data Penelitian	37
B. Sumber Data Penelitian.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
1. Sejarah Gampong Muka Blang	44
2. Visi dan Misi Gampong Muka Blang	45
3. Jumlah Penduduk Gampong Muka Blang.....	46
4. Struktur Organisasi Gampong.....	48

B. Pembahasan.....	49
1. Kondisi Perkawinan 3 Tahun Pertama Keluarga yang Belum Memiliki Keturunan di Gampong Muka Blang Kecamatan Kuala Bate Abdya	49
2. Keluarga yang Tidak Memiliki Keturunan mensikapi Kondisi 5 Tahun Perkawinan belum Punya Keturunan di Gampong Muka Blang Kecamatan Kuala Batee Abdya.....	51
3. Strategi Kelurga yang Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Keluarga dan Tujuan Perkwinan Samara....	54
BAB V PENUTUP	57
A. Penutup.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Skripsi

Lampiran 2 Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6 Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahmad Azhar Basyir mengatakan bahwa perkawinan merupakan ibadah yang bernilai pengabdian kepada Tuhan sang pencipta. Tujuan perkawinan dalam aspek kerohanian yaitu ketenangan hidup yang dapat menumbuhkan rasa mawaddah dan warahmah (cinta dan kasih sayang) diantara anggota keluarga.¹ Tetapi dalam mengarungi bahteri pernikahan banyak pasangan yang mengalami kegagalan dalam rumah tangganya. Kenyataan kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan sangatlah susah.

Keluarga bahagia adalah harapan dari semua pasangan suami istri, karena kebahagiaan keluarga adalah salah satu syarat keharmonisan keluarga. Kebahagiaan dalam sebuah keluarga adalah apabila di dalam keluarga tersebut ada rasa saling menghargai, menghormati dan juga saling menyayangi antar anggota keluarga serta terciptanya toleransi di dalamnya.

Menurut Ali Qaimi tujuan dalam sebuah perkawinan itu sendiri adalah membangun sebuah rumah tangga yang kokoh yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan juga rasa saling mengasihi antara keduanya serta menciptakan keturunan yang diharapkan oleh orang tua, agama, dan juga oleh negara²

¹ Ahmad Azhar Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: titian Ilahi Press, 2004), hal. 11.

² Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor, Cahaya, 2002), hal. 12.

Sari Kuntari mengatakan bahwa pembentukan keharmonisan dalam keluarga tidak berarti hanya pembentukan hubungan yang harmonis suami istri, tetapi di dalamnya juga mencakup segala hal yang berhubungan kesejahteraannya dan ketentraman keluarganya. Dua pribadi yang dipersatukan dalam suatu wadah keluarga wajib menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka berdua. Pada kenyataannya di dalam kehidupan suatu keluarga untuk menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka banyak yang mengalami hambatan dan rintangan, akibatnya masing-masing pribadi di dalam keluarga tersebut tidak dapat menahan diri lagi dan perpecahan yang hebat akhirnya terjadi.³

Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberatan keberatan dirinya (aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial seluruh anggota keluarga

Dalam sebuah keluarga yang sangat diharapkan oleh pasangan suami istri adalah kehadiran keturunan karena dengan adanya keturunan maka pasangan suami istri akan merasakan keharmonisan keluarga yang lebih. Pembentukan keharmonisan dalam keluarga tidak berarti hanya pembentukan hubungan yang harmonis suami istri, tetapi di dalamnya juga mencakup segala hal yang berhubungan kesejahteraannya dan ketentraman keluarganya. Dua pribadi yang dipersatukan dalam suatu wadah keluarga wajib menjaga keutuhan cinta dan

³Sari Kuntari, *Menciptakan Keluarga Bahagia* (Kajian Tentang Peran Dan Fungsi Keluarga) Jurnal Media Info. Litkesos, vol 34. No.1, Maret 2010, hal. 6

pengertian di antara mereka berdua. Pada kenyataannya di dalam kehidupan suatu keluarga untuk menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka banyak yang mengalami hambatan dan rintangan, akibatnya masing-masing pribadi di dalam keluarga tersebut tidak dapat menahan diri lagi dan percekocokan yang hebat akhirnya terjadi. Salah satu yang sering dianggap menjadi suatu rintangan dan masalah dalam keluarga yaitu tidak atau belum memiliki keturunan. Karena stigma yang berkembang di masyarakat menyatakan bahwa sebuah keluarga yang ideal yaitu adanya suami, istri dan anak.

Anak memang buah hati yang selalu dinanti, permata jiwa yang senantiasa didamba kehadirannya. Rumah tangga tak lengkap tanpa kehadirannya. Karenanya, anak adalah hal yang senantiasa didamba oleh pasangan suami istri. Kehadiran anak akan menjadi sumber motivasi dan inspirasi, bagai seberkas cahaya yang akan menjadikan rumah tangga terbebas dari kehampaan dan kesepian. Hanya saja, pada kenyataannya tidak semua pasangan suami istri dikaruniai kehadiran anak. Banyak pasangan suami istri yang harus menerima kenyataan pahit, dimana mereka tidak bisa memiliki anak karena berbagai sebab. Namun kondisi tersebut tidak membuat hilangnya rasa cinta kasih maupun keharmonisan yang terjalin diantara mereka.

Nilai anak bagi keluarga atau orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, anak sering dijadikan pertimbangan oleh sepasang suami istri untuk membatalkan

keinginan bercerai, dan juga menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan.

Seorang anak memiliki arti yang sangat penting dalam sebuah kehidupan rumah tangga, karena tujuan sebuah perkawinan selain untuk membangun mahligai rumah tangga yang bahagia dan sejahtera juga untuk mempersatukan keluarga dan meneruskan keturunan, sehingga tidak heran jika banyak pasangan suami istri yang baru melangsungkan perkawinan begitu mendambakan kehadiran seorang anak dalam kehidupan rumah tangganya, karena selain anak akan menjadi cikal bakal penerus keturunan bagi orang tuanya juga akan membuktikan kesempurnaan ikatan cinta dan kasih sayang di antara mereka.

Pada umumnya orang tua berharap kelak seorang anak akan mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya yang belum tercapai, sedangkan di sisi lain anak juga akan menjadi pewaris dari harta dan kekayaan yang ditinggalkan orang tuanya kelak jika ia meninggal. Sejalan dengan hal itu, tujuan utama dari sebuah perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan, memenuhi nalurinya sebagai manusia, membentuk dan mengatur rumah tangga atas dasar cinta dan kasih sayang, memelihara manusia dari kejahatan dan menumbuhkan kesungguhan mencari rejeki yang halal dan memperbesar tanggung jawab. Dalam sebuah perkawinan yang ideal, kehadiran anak merupakan idaman bagi setiap orang tua, namun kenyataan yang ada tidaklah selalu demikian. Tidak semua pasangan suami-isteri dapat memperoleh keturunan secara normal. Takdir Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dengan menjadikan suami isteri tidak memperoleh

anak setelah berumah tangga dalam jangka waktu yang lama. Allah menjelaskan keadaan ini dalam firman-Nya yang artinya sebagai berikut:

أَوْزَوْجَهُمْ دُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: “Atau Dia menganugrahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan menjadikan mandul kepada siapa yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa”. (Qs. Asy-Syura: 50).

Berdasarkan ayat di atas dapat kita pahami bahwa tidak semua pasangan dikaruniai anak hingga bertahun-tahun lamanya. Bukan menjadi masalah bagi warga di Gampong Muka Blang, bagi mereka bukan suatu penghalang bagi mereka yang tidak memiliki keturunan untuk harmonis. Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan di Gampong Muka Blang Kecamatan Kuala Bate peneliti melihat banyak pasangan suami isteri yang tidak memiliki keturunan tetapi masih bisa mempertahankan keutuhan dan keharmonisan keluarganya. Mereka menganggap bahwa anak merupakan karunia Allah, jika kita belum diberi anak maka harus tingkatkan lagi kesabaran dan usaha.

Ada keluarga yang sudah memasuki usia 8 tahun tahun pernikahan tetap belum dikarunia anak, mereka tidak menyalahkan satu sama lain karena semua atas kehendak Allah, Alhamdulillah walaupun tidak punya anak rumah tangga tetap harmonis. Namun ada juga pasangan suami isteri yang tidak mempunyai keturunan rumah tangganya tidak bertahan/ cerai. Berdasarkan berbagai kondisi tersebut peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang keharmonisan keluarga yang

tidak memiliki keturunan ditinjau dari tujuan berkeluarga (samara) (studi di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya). Kajian ini penting mengingat salah satu tujuan berkeluarga adalah melanjutkan keturunan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum rumusan penelitian ini adalah bagaimana keharmonisan keluarga yang tidak punya anak ditinjau dari tujuan berkeluarga (samara) di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya. Sedangkan secara khusus dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kondisi perkawinan 3 tahun pertama keluarga yang belum memiliki keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya?
2. Bagaimana keluarga yang tidak memiliki keturunan mensikapi kondisi 5 tahun perkawinan belum punya keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya?
3. Bagaimana strategi keluarga yang tidak memiliki keturunan dalam mempertahankan keluarga dan tujuan perkawinan samara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui keharmonisan keluarga yang tidak punya anak ditinjau dari tujuan berkeluarga (samara) (studi di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya). Sedangkan secara khusus beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi perkawinan 3 tahun pertama keluarga yang belum memiliki keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya.
2. Untuk mengetahui keluarga yang tidak memiliki keturunan mensikapi kondisi 5 tahun perkawinan belum punya keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya.
3. Untuk mengetahui strategi keluarga yang tidak memiliki keturunan dalam mempertahankan keluarga dan tujuan perkawinan samara di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penenlitian ini untuk peneliti sendiri adalah pertama dapat memberikan pengalaman ilmu yang baru bagi peneliti tentang keharmonisan keluarga yang tidak punya anak ditinjau dari tujuan berkeluarga (samara) dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui keharmonisan keluarga yang tidak punya anak ditinjau dari tujuan berkeluarga.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan, terkait dengan keharmonisan keluarga yang tidak punya anak ditinjau dari tujuan berkeluarga (samara) dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui keharmonisan keluarga yang tidak punya anak ditinjau dari tujuan berkeluarga.

2. Hasilnya dapat menjadi bahan dasar peneliti lain ataupun masyarakat umum, dalam mencari referensi terkait dengan keharmonisan keluarga yang tidak punya anak ditinjau dari tujuan berkeluarga (samara)
3. Hasilnya dapat memberi sumbangan sebagai suatu referensi bagi peneliti lainnya yang terkait dengan dengan keharmonisan keluarga yang tidak punya anak ditinjau dari tujuan berkeluarga (samara)
4. Hasil dari penelitian ini nantinya juga dapat menjadi tambahan referensi bagi perpustakaan dakwah, sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa lainnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, maka penulis perlu mendefinisikan secara operasional dua variable penelitian, yaitu: 1) keluarga yang tidak memiliki keturunan dan 2) Tinjauan dari tujuan keluarga samara.

1. Keluarga yang tidak memiliki keturunan

Keluarga yang tidak memiliki keturunan adalah mereka para pasangan suami istri yang sudah menikah sudah lama teteapi belum dikaruniai buah hati atau anak oleh Allah.

a. Keluarga

Keluarga menurut bahasa adalah perihal (keadaan) harmonis, kelarasan dan keserasian. Menurut Istilah adalah berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan Wanita sebagai suami istri.

Menurut Duvall dan Logan Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk

menciptakan, memepertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosiaonal, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Menurut Gillis Keluarga adalah sebagaimana sebuah kesatuan yang kompleks dan atribut yang dimiliki tetapi terdiri dari beberapa momponen yang masing-masing mempunyai sebagaimana individu.

Menurut Bussard dan Ball Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran dan kebiasaanya dan berfungsi sebagai saksi segenap budaya luar dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya.

b. Keturunan

Keturunan menurut Bahasa adalah generasi sedangkan menurut istilah keturunan adalah hubungan darah antara satu individu ke individu baru. Keturunan juga bisa diartikan individu baru dari generasi sebelumnya yang bertujuan untuk meneruskan generasi selanjutnya.

2. Tinjauan dari tujuan keluarga samara.

Keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah ini berarti keluarga yang mampu menjaga kedamaian, dan memiliki cinta dan kasih sayang. Rasa cinta dan kasih sayang harus ada dalam keluarga untuk saling melengkapi agar pasangan dapat saling membahagiakan dan dapat mewujudkan keluarga yang damai secara lahir dan batin.

a. Di tinjau

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia ditinjau artinya mempelajari dengan cermat, memeriksa, memahami dan sebagainya.⁴

b. Samara (Sakinah, Mawaddah, Warahamah)

Menurut Mubarak konsep samara merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi keluarga yang bahagia menurut pandangan agama Islam.⁵ Sakinah secara bahasa artinya tenang atau tenteram, mawaddah artinya cinta kasih dan rahmah artinya kasih sayang. Sakinah mawaddah warahmah secara istilah adalah semoga menjadi keluarga yang tenang, tenteram, damai, penuh cinta dan kasih sayang atau semoga menjadi keluarga Bahagia di dunia dan di akhirat.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil kajian dokumentasi, maka peneliti menemukan beberapa hasil penelitian memiliki kesamaan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Yani yang berjudul “Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Isteri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusasi Utara Kabupaten Rokan Hulu”. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat

⁴ <https://kbbi.web.id/tinjau>

⁵ Mubarak, Achmad, *Psikologi Keluarga, Dari keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009), Cet. 7

disimpulkan bahwa ketidak hadiran anak pada pasangan suami istri tidak menjadi factor keluarga tersebut tidak harmonis dalam berumah tangga. Keadaan itu terlihat pada pasangan suami istri yang masih bertahan dan harmonis rumah tangganya dengan usia pernikahan yang relative lama. Penelitian ini menggunakan teori fungsional dan teori keluarga yang mana didalamnya terdapat fungsi keluarga dan upaya mempertahankan harmonisasi pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan. Beda penelitian Irma Yani dengan penelitian ini adalah penelitian Irma yani hanya mengkaji harmonisasi keluarga yang tidak mempunyai keturunan sedangkan penelitian ini mengkaji tentang keharmonisan keluarga yang tidak punya keturunan ditinjau dari tujuan keluarga samara

2. Penelitian yang dilakukan oleh Efrani yang berjudul “Upaya Keluarga yang Tidak Memiliki anak dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangganya di Jorong Irian Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya keluarga yang tidak memiliki anak dalam mempertahankan keluarganya diantaranya adalah menyenangkan hati pasangan atau memberikan kasih sayang yang cukup. Beda penelitian Efrani dengan penelitian ini adalah penelitian Efrani mengkaji Upaya

Keluarga yang Tidak Memiliki anak dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangganya sedangkan penelitian ini mengkaji tentang keharmonisan keluarga yang tidak punya keturunan ditinjau dari tujuan keluarga samara

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Melta Feriza, yang berjudul “Upaya Pasangan yang Tidak Memiliki Anak untuk Mempertahankan perkawinan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, (*field Research*) yang bersifat perskriptif dengan menggunakan pendekatan normatife yuridis, metode pengumpulan data yang diguankan yaitu wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa beberapa pasangan suami istri mengatakan bahwa hubungan dalam keluarga harus saling percaya, saling menghormati, menerima apa adanya dan saling menghargai. Jarang sekali jika berkumpul bersama ada percecokan atau selisih faham yang berat, bahkan jika itu terjadi masalah sekecil apapun tidak di unkit-unkit kembali. Selain itu juga hubungan rumah tangga suami istri harus memiliki pemahaman agama yang cukup, baik dalam hal godaan wanita lain, permasalahan ekonomi rumah tangga, dan juga kepercayaan. Beda penelitian Ayu Melta Feriza, dengan penelitian ini adalah penelitian Ayu Melta Feriza mengkaji Upaya Pasangan yang Tidak Memiliki Anak untuk Mempertahankan perkawinan sedangkan penelitian ini mengkaji

tentang keharmonisan keluarga yang tidak punya keturunan ditinjau dari tujuan keluarga samara.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Deva Mahdalena, yang berjudul “Metode pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan dalam upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga (Studi di Gampong Cot Matang Trienggadeng Pidie Jaya). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: (1) Pandangan suami istri meyangkut keharmonisan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Tringgadeng Pidie Jaya kelima pasangan menyampaikan makna keharmonisan adalah keluarga yang selalu damai, tentram, seluruh keluarga merasakan kebahagiaan dan kebutuhan dalam rumah tangga terpenuhi. (2) Faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Tringgadeng Pidie Jaya secara internal adalah pasangan akan saling mengalah, saling mengerti dan memahami, secara eksternal lingkungan keluarga yang selalu memberi nasihat agar selalu baik dan rukun, masalah ekonomi tidak terlalu dijadikan masalah, saling menerima dan bersyukur, (3) Cara pasangan dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan di Gampong Coet Matang Tringgadeng Pidie Jaya adalah tetap bersabar dan bersyukur atas apa yang Allah kehendaki untuk mereka dan yakin suatu saat akan diberikan keturunan yang baik, kelima pasangan juga menghabiskan waktu dengan berekreasi bersama dan mencari nafkah bersama.

Beda penelitian Sri Deva Mahdalena dengan penelitian ini adalah penelitian Sri Deva Mahdalena mengkaji pandangan suami istri menyangkut keharmonisan dalam keluarga dan faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga, Untuk mengetahui metode pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang keharmonisan keluarga yang tidak punya keturunan ditinjau dari tujuan keluarga samara.



BAB II

LANDASAN TEORI

KELUARGA HARMONIS DAN SAMARA

A. Konsepsi Keluarga Harmonis

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Menurut Kamus Bahasa Indonesia keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.¹

Gunarsa menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.²

Menurut Daradjad juga mengemukakan bahwa keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin.³

¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2000), hal. 299.

² Gunarsa dan Singgih (*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal. 31.

³ Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 37.

Menurut Nick keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama.⁴

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka keharmonisan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama, adanya kerjasama, kualitas komunikasi yang baik dan minim terjadinya konflik, ketegangan dan kekecewaan dalam rumah tangga.

Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal, yaitu:

- a. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
- b. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi

2. Aspek Keharmonisan keluarga

Kartono menjelaskan bahwa aspek-aspek keharmonisan di dalam keluarga seperti adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antar

⁴ Nick, *Fantastic Families (Keluarga Kokoh dan Bahagia)*, (Batam: Interksara, 2002), hal. 113.

sesama anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga.⁵

Sementara Menurut Gunarsa ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:⁶

a. Kasih sayang antara keluarga.

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain :

⁵ Kartono, *Psikologi dalam Organisasi*, (Bandung: 2004), hal. 48.

⁶ Gunarsa dan Singgih (*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal. 50.

1) Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

2) Mendengarkan

Menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan feedback, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

3) Pertahankan kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

d. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan dalam suatu keluarga dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang memberikan pengaruhnya. Gunarsa menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, antara lain adalah sebagai berikut:⁷

a. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang-tua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:

- 1) Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana.
- 3) Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

b. Kondisi ekonomi keluarga.

⁷ Gunarsa dan Singgih (*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal. 57

Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Banyaknya masalah yang dihadapi keluarga.

4. Pengukuran Keharmonisan Keluarga

Memiliki keluarga yang harmonis merupakan impian dari seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun anak-anak. Namun membangun keluarga yang harmonis bukanlah suatu perkara yang mudah, banyak rintangan yang dihadapi dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang dapat menghambat terciptanya keharmonisan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang tidak mampu atau gagal dalam usahanya untuk menjaga keutuhan, keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga tersebut.

Iwan mengatakan bahwa adapun hal-hal yang dapat diperhatikan dalam melakukan pengukuran terhadap keharmonisan keluarga antara lain sebagai berikut:

a) Fondasi agama

Keluarga yang kuat selalu menyadari bahwa agama sebagai sesuatu yang penting dalam menunjang keharmonisan dan kebahagiaan keluarga.

Kedekatan dengan sang pencipta akan membentuk kepribadian mereka sehingga akan memperoleh ketenangan jiwa, emosi, cinta dan kasih sayang.

b) Saling mencintai

Rasa saling mencintai akan menyempurnakan kebahagiaan dan membentuk suatu keharmonisan dalam suatu keluarga. Meski bukan satu-satunya syarat, namun cinta tetap memiliki peran yang sangat penting untuk membangun pernikahan yang kuat dan langgeng.

c) Memegang komitmen

Keluarga yang bahagia dan harmonis dibangun atas dasar komitmen yang kuat dan teguh. Komitmen yang kuat dan teguh ini akan menjauhkan campur tangan pihak ketiga dalam otoritas keluarga. Dengan adanya komitmen ini, maka tujuan utama dari keluarga yang dibangun dapat dicapai bersama anggota keluarga itu sendiri.

d) Bertindak realistis

Aspek ini dimaksudkan pada kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam membina hidup berkeluarga itu jauh dari apa yang dibayangkan sebelumnya. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang kuat serta mampu menyesuaikan diri dengan bertindak realistis tanpa kehilangan harapan untuk mencapai suatu tujuan dimasa depan.

5. Keutuhan Rumah Tangga

Keluarga akan menjadi damai dan tentram (sakinah) dimana setiap anggota keluarga (ayah, ibu, anak-anak dan anggota keluarga) di rumah tersebut taat beribadah kepada Allah, banyak berbuat baik untuk kemajuan keluarga dan menghormati serta cinta kepada orangtua dan sebaliknya. Namun di dalam perjalanan sebuah keluarga, sering ada jalan godaan,

gangguan, bahkan mungkin juga bencana. Hal ini membuat seisi keluarga merasa susah, sedih, bahkan ada pula yang jadi berantakan.

Menurut Florence Issacs yang dikutip oleh Jamaluddin Ancok dalam bukunya, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, dikemukakan ada 8 unsur untuk dihayati agar keutuhan suami isteri dalam berkeluarga yaitu:

- a. Komitmen, niat dan iktiqad suami isteri untuk tetap bersatu mempertahankan perkawinan. Sehingga masing-masing takut mengucapkan kata-kata pisah atau cerai dalam keadaan dan situasi apapun yang dihadapinya.
- b. Harapan-harapan yang realistis, artinya antara kedua belah pihak biasanya pada permulaan persiapan untuk melangkah kejenjang pernikahan atas kesepakatan bersama masing-masing memiliki angan-angan dan cita-cita yang kadang –kadang jauh dari realita.
- c. Kesiediaan kedua belah pihak suami isteri dalam menyesuaikan diri dan saling toleran terhadap hal-hal yang berbeda, baik dalam sikap, minat, sifat, kebiasaan dan pandangan masing-masing.
- d. Komunikasi, di mana unsur ini merupakan kesadaran dalam memberi dan menerima pendapat, tanggapan dan ungkapan, keinginan dan saran.
- e. Saling sengketa dan kompromi, artinya antara suami dan isteri tidak akan mungkin terjadi sengketa antara keduanya. Namun persengketaan itu kadang-kadang juga akan terjadi jauh menjauhi jika antaranya tidak ada yang mau kalah, sehingga ketegangan terus terjadi. Maka kompromi dan saling tenggang rasa merupakan kunci keberhasilan.

- f. Menyisihkan waktu untuk berdua-an, artinya kesadaran akan kebutuhan fisik mental dalam kebersamaan intim berdua-an. Dalam pasangan yang awet, antara kedua pihak secara sengaja mengatur waktu dan menyisihkan waktu khusus untuk berdua-duaan tanpa kehadiran orang lain.
- g. Hubungan seks pada pasangan perkawinan yang awet selalu dilakukan dan dipertahankan dengan penuh kesadaran bahwa hal itu akan memperkuat komunikasi dan kebersamaan yang paling baik
- h. Kemampuan dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dalam mengintropeksi diri menjadi kunci keberhasilan, di mana unsur kesabaran memegang peranan penting.⁸

Kalau kesadaran ini dipahami dan dihayati oleh masing-masing pasangan hidup, kemungkinan terjadinya pertengkaran, perkelahian dan perceraian akan terhindari, kenyamanan dan ketenteraman serta kebahagiaan akan terwujud dengan penuh kelembutan. Dengan kesadaran itulah akan terjadi pula kesadaran dalam tugas dan kewajiban masing-masing pasangan. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikemukakan bahwa untuk menjaga keutuhan dalam rumah tangga bukan hal mudah, tetapi dengan adanya komitmen bersama dan mampu menjalankan segal hak kewajiban masing-masing dan apabila ada perkelahian akan diselesaikan dengan baik mak, dengan itu rumah tangga akan utuh, harmonis, dan bahagia.

⁸ Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 154

Ada delapan ciri-ciri keutuhan dalam keluarga:

a. Religius

Ciri keutuhan dalam keluarga adalah memiliki kekuatan pada umumnya memiliki didikan agama yang kuat. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai kereligiusan menjadi suatu sandaran yang penting dalam menyokong kebahagiaan dan ketenangan keluarga. Kedekatan setiap anggota keluarga kepada Tuhan akan membentuk sebuah kepribadian yang damai dan merupakan cara membentuk keluarga sakinah. Setiap anggota keluarga akan mampu untuk mengendalikan emosi, memberikan kasih sayang. Keluarga yang dibangun dengan nilai-nilai religi pada umumnya merupakan keluarga yang sangat harmonis

b. Komunikasi Baik

Ciri keutuhan dalam keluarga adalah memiliki komunikasi yang menjadi satu pilar penting dalam menghubungkan setiap manusia terutama dalam proses hubungan antar anggota keluarga. Kualitas komunikasi keluarga akan menjalin ikatan batin yang kuat. Keluarga yang damai dan bahagia rata-rata memiliki cara komunikasi yang baik. Membentuk keluarga bahagia diantaranya keputusan diambil yang terbaik dengan kerelaan hati setiap anggotanya

c. Pengelolaan Ekonomi yang Baik

Faktor ekonomi seringkali menjadi pemicu masalah dalam keluarga. Cara membina keluarga sakinah yakni menjalankan visi misi

keluarga yang sangat penting. Hal tersebut agar ekonomi dalam keluarga berjalan dengan baik dan merasa cukup. Kebijakan keluarga dalam keseimbangan pengelolaan seperti kebutuhan investasi, kebutuhan pokok, tabungan harus dibicarakan dengan sangat baik.

d. Saling Memberi Nasehat

Ciri-ciri keutuhan dalam keluarga adalah tidak pernah berjalan sendirian. Setiap anggota keluarga saling merangkul dan saling menasehati. Hal ini akan melindungi setiap anggota keluarga dari kegiatan yang tidak sesuai dengan visi dan misi keluarga. Keluarga yang hidup akan saling menasehati dan saling menerima, saling kritik, kemudian saling memberi solusi. Keluarga harus silih asah dan silih asuh, saling mendukung satu dengan yang lainnya dan mementingkan pendidikan agama dalam keluarga

e. Realistis

Kenyataan untuk berpikir secara realistis tentu dibutuhkan agar tidak menimbulkan harapan yang berlebihan antar sesama pasangan maupun antar sesama anggota keluarga. Hal yang terpenting adalah doa dan usaha serta proses kerjasama dalam menggapai harapan tanpa menumpu keinginan harus terwujud. Realistis akan menghidupkan usaha yang kuat dan ikhlas. Jiwa yang tulus akan menjadikan setiap anggota keluarga menjadi pribadi yang lebih tenang namun bertekad kuat.

f. Berkasih Sayang

Kasih sayang dan peran ibu dalam keluarga merupakan energi positif yang akan mengokohkan keluarga. Setiap anggota keluarga yang saling berkasih sayang akan saling menciptakan kesempurnaan serta kebahagiaan setiap individu. Kasih sayang dan cinta akan memberikan kemampuan dalam melewati rintangan maupun cobaan yang datang. Keluarga yang tidak dibangun dengan rasa berkasih sayang menjadi hal yang tidak mungkin. Kasih sayang akan menjaga sebuah pernikahan atau sebuah keluarga agar terus utuh dan langgeng.

g. Komitmen

Komitmen sangat penting dalam membina keluarga. Komitmen dimulai dari janji pernikahan yang dilakukan di hadapan Tuhan. Komitmen adalah pegangan setiap individu untuk bersama-sama dalam suka maupun duka. Niat yang kokoh akan mempertahankan dalam pemeliharaan sebuah keluarga. Otoritas keluarga akan berjalan dengan baik tanpa menghiraukan gangguan dari lingkungan eksternal. Saat berkeluarga memiliki kemungkinan campur tangan dari pihak lain diantaranya mertua, orang tua, bahkan pihak ketiga. Kepala keluarga harus menjadi nahkota kemana keluarga akan berlayar, keluarga seperti apa yang akan dibentuk. Keluarga harus memiliki visi dan misi

h. Gotong Royong

Keluarga harus bekerja sama dalam mengokohkan otoritas yang dibentuk. Setiap anggota keluarga harus melakukan perannya dengan baik. Hal tersebut akan timbul kerja sama yang sangat baik di lingkungan

keluarga. Peran yang terjadi akan membuat keluarga menjadi memiliki ikatan yang kuat. Saat ada masalah dari setiap anggota akan mencari solusi ke dalam keluarga. Setiap anggota akan merasa nyaman.

B. Konsepsi Keluarga Samara

1. Pengertian Sakinah Mawaddah Warahmah

Kata Sakinah diambil dari kata sa-ka-na yang berarti diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Sakinah dalam pernikahan bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada sakinah terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setelah melalui perjanjian sakral, yaitu berupa mawaddah, rahmah dan amanah. Mawaddah berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah. Rahmah adalah kondisi psikologi yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. Sedangkan Menurut Quraish Shihab amanah merupakan sesuatu yang disertakan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanahkan akan terpelihara dengan baik.⁹

Sakinah atau *litaskunu ilaiha* artinya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya. Mawaddah atau wadada artinya membina rasa cinta. Sedangkan rahmah berarti kasih sayang. Bagi pasangan muda sayangnya demikian rendah

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1996), hal. 208-209

sedangkan rasa cinta sangat tinggi.¹⁰ Berdasarkan definisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa sakinah merupakan ketenangan jiwa, mawaddah berarti rasa cinta dan rahmah merupakan kasih sayang.

Keluarga Sakinah terdiri dari dua suku kata, yaitu kata keluarga dan sakinah. Kata keluarga bersal dari sanksekerta yaitu “*kula*” adalah family dan warga adalah anggota. Menurut ilmu fiqh keluarga adalah “*Usrah*” atau “*Qirabah*” yang artinya kerabat. Keluarga didefinisikan sebagai masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber inti dan berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Sedangkan menurut psikologi, keluarga merupakan dua individu yang memiliki kepribadian berbeda yang memiliki perjanjian yang mengikat dan kuat untuk hidup bersama dan berkomitmen atas nama cinta, melaksanakan tugas serta fungsi sebagai seorang suami dan seorang isteri akibat dari perjanjian yang melahirkan ikatan batin antar keduanya atau ikatan perkawinan sehingga lahirlah ikatan sedarah. Dari penyatuan tersebut membawa beberapa hal yang perlu disatukan seperti nilai kesepahaman, watak, kepribadian masing- masing yang saling melengkapi dan memengaruhi satu sama lain, adanya peraturan terkait ketentuan norma, adat, nilai yang menjadi keyakinan serta pembatasan antara keluarga dan yang bukan keluarga.¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI, Pedoman Konselor Keluarga Sakinah (Jakarta, Departemen Agama, 2001), hal. 89.

¹¹Sri Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. (Jakarta: Kencana. 2012). 3-4

Salah satu tujuan orang berumah tangga adalah untuk mendapatkan rumah tangga yang Sakinah atau keluarga yang aman dan tentram.¹² Keluarga Sakinah ini merupakan pilar kehidupan masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang Shalih dan Shalihah. Di dalamnya, kita akan menemukan kehangatan, kasih sayang, kebahagiaan, dan ketenangan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Membangun rumah tangga yang islami memerlukan kerja keras dari seluruh anggota keluarga, yang di pimpin oleh suami dan istri sebagai pemimpin di dalam rumah tangga.

2. Konsep Samara dalam Islam

Kata-kata sakinah berasal dari bahasa Arab, yang secara etimologi berarti thuma'niinat al-qalb yakni ketenangan hati. Dalam Islam sakinah merupakan tumpuhan harapan pertama untuk masa depan, bangsa dan negara. Impian keluarga sakinah merupakan hal yang sudah lazim bagi setiap muslim bahkan non muslim sekalipun. Keluarga sakinah dalam perspektif Islam merupakan gambaran keluarga yang mampu memberikan ketenangan, ketenteraman, kesejukan kedamaian yang dilandasi oleh iman dan takwa serta dapat menjalankan syari'at ilahi Rabbi dengan sebaik-baiknya. Di sinilah semua anggota keluarga dapat menukar pikiran, membagi-bagi rasa duka, sama-sama memberikan solusi masalah baik interen dan eksteren, tempat memberikan maui'idhah dan nasehat yang akhirnya dapat membuahkan rumah tangga yang diridhai Allah Swt.¹³

¹² Athian Moh. Da'I MA, *Keluarga Sakinah*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), hal. 320

¹³ Fauzi, *Nilai-nilai Tarbawi dalam Al-Quran dan Al-sunnah*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013), hal. 114-115

Mawaddah artinya pada kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Dia adalah cinta plus, bukan mencintai bila hatinya kesal cintanya menjadi pudar bukan putus. Jadi cinta yang tersemai dalam hati (mawaddah), tidak lagi akan memutuskan hubungan, seperti yang biasa terjadi pada orang yang bercinta. Hal tersebut lebih disebabkan pada kondisi dan fungsi hatinya yang lapang dan jauh atau kosong dari keburukan atau jauh dari penyakit hati.¹⁴ Dengan mawaddah seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya. Mawaddah adalah adaptasi, negosiasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi emosi untuk sampai kepada kematangan.¹⁵

Cinta adalah yang terungkap dalam makna mawaddah bukan hanya sekedar ungkapan yang keluar tanpa mengundang makna yang terimplikasi dalam perbuatan, namun makna cinta adalah rasa sayang dan kasih sayang dari lubuk hati yang paling dalam dengan nilai plus, karena ia diiringi oleh cinta dan penuh dengan kalapangan dada, tulus ikhlas dan rela menerima kelemahan dan kelebihan lawan jenis yang telah menjadi pasangan hidupnya, sebab ia tahu bahwa kelemahan dan kelebihan seseorang merupakan bagian dari kehidupan anak manusia yang dipisahkan dari diri manusia itu sendiri.

¹⁴ Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, antara Konsep dan Realita*, (Yogyakarta: Ak Group Berkerja Sama Dengan IAIN AR-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006), hal. 68.

¹⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 49

Cinta adalah yang terungkap dalam makna mawaddah bukan hanya sekedar ungkapan yang keluar tanpa mengundang makna yang terimplikasi dalam perbuatan, namun makna cinta adalah rasa sayang dan kasih sayang dari lubuk hati yang paling dalam dengan nilai plus, karena ia diiringi oleh cinta dan penuh dengan kalapangan dada, tulus ikhlas dan rela menerima kelemahan dan kelebihan lawan jenis yang telah menjadi pasangan hidupnya, sebab ia tahu bahwa kelemahan dan kelebihan seseorang merupakan bagian dari kehidupan anak manusia yang dipisahkan dari diri manusia itu sendiri. kokoh dalam melahirkan keluarga yang harmonis, saling bantu membantu, saling menyayangi dan saling percaya.¹⁶

Rahmah adalah kasih sayang atau belas kasihan kepada orang lain karena lebih adanya pertimbangan yang bersifat moral psikologis. Ia merupakan ungkapan dari belas kasihan seseorang ada yang mengartikan anak (buah hasil dari rasa kasih sayang). Pada umumnya rahmah lebih kekal dan lebih tahan lama keberadaannya. Dimana dia akan tetap senantiasa ada selama pertimbangan moral psikologis itu masih ada.¹⁷

Menurut Zakiah Derajat dalam buku Fauzi mengatakan bahwa untuk mencapai suatu ketenteraman dan bahagia dalam keluarga diperlukan istri yang shalehah, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah fitnah serta menenteramkan suami apabila gelisah, serta dapat mengatur keadaan rumah, sehingga tampak rapi. Menenangkan dan memikat hati seluruh

¹⁶ Raihan Putri, *Kepemimpinan...*, hal. 67-68.

¹⁷ Muslich Taman dan Anis Faidah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Waraahmah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), hal. 8.

anggota untuk berada di rumah. Istri bijaksana mampu mengatur situasi dan keadaan, hubungan yang saling melengkapi dalam keluarga.¹⁸

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Sakinah

Islam memberikan tuntutan pada umatnya untuk menuntun menuju keluarga sakinah yaitu:

- a) Dilandasi oleh mawaddah dan rahmah
- b) Hubungan saling membutuhkan satu sama lain sebagaimana suami istri disimbolkan dalam al-Quran dengan pakaian.
- c) Suami istri dalam bergaul memperhatikan yang secara wajar dianggap patut (ma'ruf).
- d) Keluarga yang baik adalah memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam pergaulan, dan selalu intropeksi

Memperhatikan empat faktor yang disebutkan dalam hadist Nabi bahwa indikator kebahagiaan keluarga adalah: suami istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rizkinya. Adapun sebaliknya penyakit yang menghambat keluarga sakinah antara lain:

- a) Aqidah yang keliru atau sesat yang dapat mengancam fungsi religius dalam keluarga.

¹⁸ Fauzi, *Nilai-nilai Tarbawi...*, hal. 115

- b) Makanan yang tidak halal dan sehat. Makanan yang haram dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan haram pula.
- c) Pola hidup konsumtif, berfoya-foya akan mendorong seseorang mengikuti kemauan gaya hidupnya sekalipun yang dilakukannya adalah hal-hal yang diharamkan, seperti korupsi, mencuri, menipu dan sebagainya.
- d) Pergaulan yang tidak legal dan tidak sehat.
- e) Kebodohan secara intelektual maupun secara sosial.
- f) Akhlak yang rendah
- g) Jauh dari tuntutan agama.¹⁹

4. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami dan istri. Islam memberikan rambu-rambu dalam sejumlah ayat al-Qur'an sebagai legitimasi yang dapat digunakan untuk pegangan bagi suami istri dalam upaya membangun dan melestarikannya antara lain:²⁰

- a) Selalu bersyukur saat mendapat nikmat
- b) Senantiasa bersabar saat ditimpa kesulitan

Semua orang pasti mengharapkan bahwa jalan kehidupannya selalu lancar dan bahagia, namun kenyataannya tidak demikian. Sangat mungkin dalam kehidupan berkeluarga menghadapi sejumlah kesulitan

¹⁹ Mufidah, *Psikologi Keluarga...*, 209-210.

²⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga...*, 211-218.

dan ujian; berupa kekurangan harta, ditimpa penyakit, dan lain-lain. Fundasi tetap harus kita bangun agar keluarga tetap bahagia walaupun sedang ditimpa musibah.

c) Bertawakkal saat memiliki rencana

Allah sangat suka kepada orang-orang yang melakukan sesuatu secara terencana. Nabi Muhammad Saw kalau mau melakukan sesuatu yang penting selalu musyawarah dengan para sahabatnya. Musyawarah merupakan bagian dari proses perencanaan. Alangkah indahnya apabila suami istri selalu bermusyawarah dalam merencanakan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan berumah tangga, misalnya masalah pendidikan anak, tempat tinggal dan lain-lain. Dalam menyusun sebuah rencana hendaknya berserah diri kepada Allah Swt., itulah yang disebut tawakkal

d) Bermusyawarah

Seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan-keputusan strategis. Alangkah mulia kalau suami sebagai pemimpin selalu mengajak bermusyawarah kepada istri dan anak-anaknya dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut urusan keluarga. Hindarkan diri dari sikap otoriter, insya Allah hasil musyawarah itu pasti akan lebih baik.

e) Tolong menolong dalam kebaikan

Menurut Aisyah r.a. Rasulullah saw bersabda; Sebagai suami selalu menolong pekerjaan istrinya. Beliau tidak segan untuk mengerjakan pekerjaan yang bisa dilakukan istri seperti mencuci piring/baju, menggendong anak, dan lain-lain. Nah, kalau kita ingin membangun keluarga yang shaleh, maka suami harus berusaha meringankan beban istri, begitu juga sebaliknya. Jadikan tolong menolong sebagai hiasan rumah tangga.

f) Senantiasa memenuhi janji

Memenuhi janji merupakan bukti kemuliaan seseorang. Sedalam apapun ilmu yang dimiliki seseorang, setinggi apapun kedudukannya, tapi kalau sering menyalahi janji tentu orang tidak akan lagi dipercaya. Bagaimana seseorang akan menjadi suami yang dihargai istri dan anak-anak jika sering menyalahi janji kepada mereka.

g) Segera bertaubat bila terlanjur memerlukan kesalahan

Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, tak jarang suami atau istri terjerumus pada kesalahan. Itu tidak dapat dipungkiri, apabila suami/istri melakukan kesalahan, hendaklah segera bertaubat dari kesalahan itu.

h) Saling menasehati

Untuk membentuk keluarga yang shaleh, tentunya dibutuhkan sikap lapang dada dari masing-masing pasangan untuk dapat menerima nasihat ataupun memberikan nasihat kepada pasangannya.

i) Saling memberi maaf dan tidak segan untuk minta maaf kalau melakukan kekeliruan.

j) Suami istri selalu berprasangka baik Suami istri hendaknya selalu berprasangka baik terhadap pasangannya. Sesungguhnya prasangka baik akan lebih menenteramkan hati, sehingga konflik dalam keluarga lebih dapat diminimalisir. k. Mempererat silaturrahi dengan keluarga istri atau suami

k) Melakukan ibadah secara berjamaah

Dengan melaksanakan ibadah secara berjamaah, ikatan batin antara suami istri akan terasa lebih erat. Di samping itu pahala yang Allah janjikan pun begitu besar.

l) Mencintai keluarga istri atau suami sebagaimana mencintai keluarga sendiri. Berlaku adil atau tidak berat sebelah adalah hal mesti diajalkan oleh masing-masing pasangan agar tercipta suasana saling menghormati dalam rumah tangga.

m) Memberi kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah ilmu Kewajiban mencari ilmu melekat kepada siapa pun termasuk kepada suami istri

Apabila keempat belas hal di atas dikerjakan secara konsekuen oleh masing-masing pasangan, insya Allah akan tercipta keluarga yang menjadi penyejuk hati.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu metode penulisan yang digunakan untuk membahas suatu permasalahan dengan cara meneliti, mengelola data, menganalisis hal yang ditulis dengan pembahasan yang teratur dan ditutupi dengan kesimpulan dan pemberian saran agar dapat meminimalkan jarak antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada perkumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan.

Metode deskriptif analisis kualitatif merupakan metode penulisan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial yang diteliti.¹ Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskan dengan kata-kata. Pada jenis penelitian ini, penulis menekankan kepada sifat realitas yang terbagun secara sosial, hubungan erat antara penulis dan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merupakan instrument kunci. Oleh Karena itu, penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya dan menganalisis objek yang diteliti menjadi lebih jelas.²

¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 18.

²Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertai, Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 34.

B. Objek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau yang dipecahkan permasalahannya menggunakan teori- teori yang bersangkutan. Obyek penelitian ini adalah aspek keharmonisan keluarga yang tidak memiliki keturunan ditinjau dari tujuan berkeluarga samara gampong Muka Blang Kecamatan Kuala Bate Abdya.

Subyek penelitian adalah informan yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subyek dalam penelitian ini adalah keluarga yang tidak memiliki keturunan.

C. Teknik Pemilihan Subyek

Subyek penelitian dalam skripsi ini dipilih dengan menggunakan teknik *purpose sampling* yaitu pemilihan subyek penelitian dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih subyek yaitu masyarakat Gampong Muka Blang yang tidak memiliki keturunan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di lapangan, digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.³ Jadi, observasi adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian baik melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dari segi proses pelaksanaan, maka metode observasi ini dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Observasi berperan, yakni observer terlibat langsung dengan objek penelitian.
- b. Observasi non partisipan yakni observer tidak terlibat langsung.⁴

Jadi, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan di mana peneliti tidak terlibat langsung hanya sebagai pengamat independen di lokasi penelitian. Perhatian hanya berfokus pada bagaimana mengamati, mempelajari dan mencatat fenomena yang diteliti. Hal ini dilakukan agar observasi dapat menjadi bahan masukan dalam menyelesaikan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur dalam

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 199.

⁴Sugiono, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 145.

mendapatkan data penelitian dengan menanyakan langsung secara lisan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dan dicatat untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini. Hasil wawancara berupa jawaban dari pasangan yang tidak memiliki keturunan terkait permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sebagaimana adanya yang tampak dari perilaku yang diobservasi dan diwawancarai, diolah dengan melakukan analisis dari seluruh hasil pengamatan tersebut. Teknik analisis data yang dilakukan, yaitu analisis deskriptif analisis kualitatif, sedangkan langkah-langkah pengolahan data adalah dengan reduksi data, display data, serta kesimpulan dan verifikasi data.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁵ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam

⁵Sugiono, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 339.

mereduksi data, setiap peneliti dibantu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada penemuan.⁶

2. Display Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi berdasarkan apa yang telah dipahami.⁷

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸

Kesimpulan penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin karena masalah dan

⁶Sugiono, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 340.

⁷*Ibid...*, hal. 341.

⁸*Ibid...*, hal. 345.

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.⁹

F. Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif biasanya di desain secara lomggar, tidak ketat sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah di rencanakan. Hal itu dapat terjadi apabila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang Langkah- Langkah penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap deskripsi atau orientasi

Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata secepat tentang informasi yang diperolehnya.

2. Tahap reduksi

Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.

3. Tahap seleksi

⁹Sugiono, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 345.

Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Gampong Muka Blang

Gampong Muka Blang merupakan salah satu gampong yang ada di kecamatan kuala batee, kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut sejarah Gampong Muka Blang dari nama bukak blang, karena dahulu kala masyarakat berdomisili di babah krung kabu yang pada saat itu masyarakat mata pencahariannya bertani, maka masyarakat pergi untuk bukak blang baru, akhirnya masyarakat menetaplah di tempat bukak blang. Lama kelamaan terbentuklah sebuah gampong yang akhirnya berubahlah menjadi Gampong Muka Blang. Gampong Muka Blang termasuk dalam wilayah kemukinan sikabu Kecamatan Kuala Bate Kabupaten Aceh Barat Daya dengan luas \pm 2.500 Ha. Secara administrasi dan geografis Gampong Muka Blang berbatasan dengan:

- Gampong Lokgajah sebelah timur
- Gampong Lueng Gulumpang sebelah barat
- Gampong Sikabu sebelah Utara
- Gampong Kede Baro dan Lama Tuha sebelah selatan.

Gampong Muka Blang terdiri dari 3 (tiga) dusun yang dipimpin oleh kepala dusun. Adapaun nama dusun tersebut adalah

- Dusun Masjid
- Dusun Menasah
- Dusun Panto

2. Sejarah Pemerintahan Gampong

Sistem pemerintahan gampong Muka Blang sudah dibangun sejak zaman dahulu, dimana fungsi pemerintahan masih sangat kental dengan budaya lokal, yaitu pemerintahan yang mengedepankan nilai- nilai islami sebagai prinsip pembangunan. Keberadaan masjid/ meunasah merupakan sebuah simbol sekaligus kekuatan untuk membicarakan setiap persoalan masyarakat, mulai dari masalah pertanian, ekonomi, pendidikan sampai masalah pelayanan kepada masyarakat. Dari sinilah pemerintahan membicarakan strategi pembangunan, Meunasah / masjid sebagai tempat awal perkembangan sistem pemerintahan gampong Muka Blang.

Pada awal pembentukan pemerintahan Gampong secara formal, Gampong Muka Blang dipimpin oleh seorang Keuchik yang dibantu oleh perangkat gampong yang pada masa itu terdiri dari seorang waki (kalua sekarang jabatannya sekgam) dan para kepala urusan. Tuha Peut sebagai Badan Permusyawaratan Gampong sudah mulai berfungsi sejak zaman dahulu dan penyelenggaraan pemerintahan oleh Tuha Peut masih sangat kental dengan adat istiadat. Tuha Peut berwenang memberi pertimbangan terhadap keputusan- keputusan gampong. Memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh Keuchik.

Imum meunasah sebagai pemimpin meunasah juga sangat berperan dalam pemerintahan Gampong. Meunasah/ Mesjid bukan hanya sebagai tempat mengatur strategi tetapi juga bagian dari sistem pemerintahan Imum Meunasah mengkoordinir kegiatan- kegiatan keagamaan yang digampong. Periode kepemimpinan pemerintahan Gampong Muka Blang (Keuchik) dan struktur

pemerintahan yang ada berdasarkan informasi sejarah sejak sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang dapat dilihat pada tabel berikut:

4.1 Sejarah Pemimpin Gampong

No	Tahun	Aparatur Gampong
1	1912-1936	Atta
2	1936- 1991	Saini Atta
3	1991- 2008	Imanuddin Y
4	2008- 2009	Samuel
5	2009- 2015	Imanuddin Y
6	2015- Sekarang	Khairuddin

Sumber: Kaur pemerintahan Gampong Muka Blang 2022

3. Visi dan Misi Gampong Muka Blang

a. Visi

Mewujudkan Gampong Muka Blang yang Islami dan pembangunan yang merata serta membawa kemakmuran bagi masyarakat.

b. Misi

Dalam meraih visi Gampong Muka Blang yang sudah dijelaskan diatas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatab baik material maupun eksternal, maka disusunlah misi Gampong Muka Blang sebagai berikut:

- 1) Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan, baik formal maupun non formal
- 2) Mengembangkan dan membangun sistem pemerintahan Gampong yang profesional, efektif dan efisien.

- 3) Memperkuat sumber- sumber ekonomi rakyat
- 4) Mengembangkan dan membangun sistem pendidikan yang berpotensi
- 5) Mengembangkan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat seperti pendidikan, Kesehatan, dan tempat tinggal.
- 6) Mengembangkan solidaritas antar tokoh masyarakat dan semua komponen masyarakat untuk membangun gampong yang berlandaskan moral serta menjunjung tinggi nilai- nilai adat istiadat.
- 7) Pemberdayaan masyarakat yang berwawasan gender (menciptakan keluarga harmonis dan meningkatkan peran perempuan ditingkat masyarakat.
- 8) Membangun sistem pemerintahan yang bersih dan berorientasi pada pelayanan public.
- 9) Mengembangkan potensi gampong sebagai potensi unggulan disetiap bidang
- 10) Meningkatkan peran generasi muda dalam memlanjutkan cita- cita pembangunan gampong.

4. Jumlah Penduduk Gampong Muka Blang

Gampong Muka Blang terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun masjid, dusun menasah, dusun panto yang jumlah total penduduk 726 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

4.2 Jumlah Penduduk Gampong Muka Blang

No	Nama Dusun	KK	LK	PR	Jumlah
1	Dusun Mesjid	76	129	129	258

2	Dusun Menasah	83	140	148	280
3	Dusun Panto	55	95	93	188
Total		214	364	370	726

4.3 Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian

No	Uraian	Jumlah
1	Petani	250
2	Pedagang	10
3	Peternak	-
4	Pertukangan	9
5	Sopir	9
6	PNS	20
7	Pengrajin/ Industri rumah tangga	5
8	Wiraswasta	65
9	PNS/ TNI/ POLRI	-
10	Pensiunan	6

Sumber: Kaur pemerintahan Gampong Muka Blang 2022

5. Daftar Fasilitas yang ada di Gampong Muka Blang

4.4 Daftar Fasilitas Gampong

No	Nama	Jumlah	Penggunaan
1	Fasilitas Agama	1	Mesjid
		1	Meunasah
		1	Musholla
		1	TPA
2	Fasilitas Pendidikan	1	TK
3	Fasilitas Ekonomi	1	Kelompok Tani

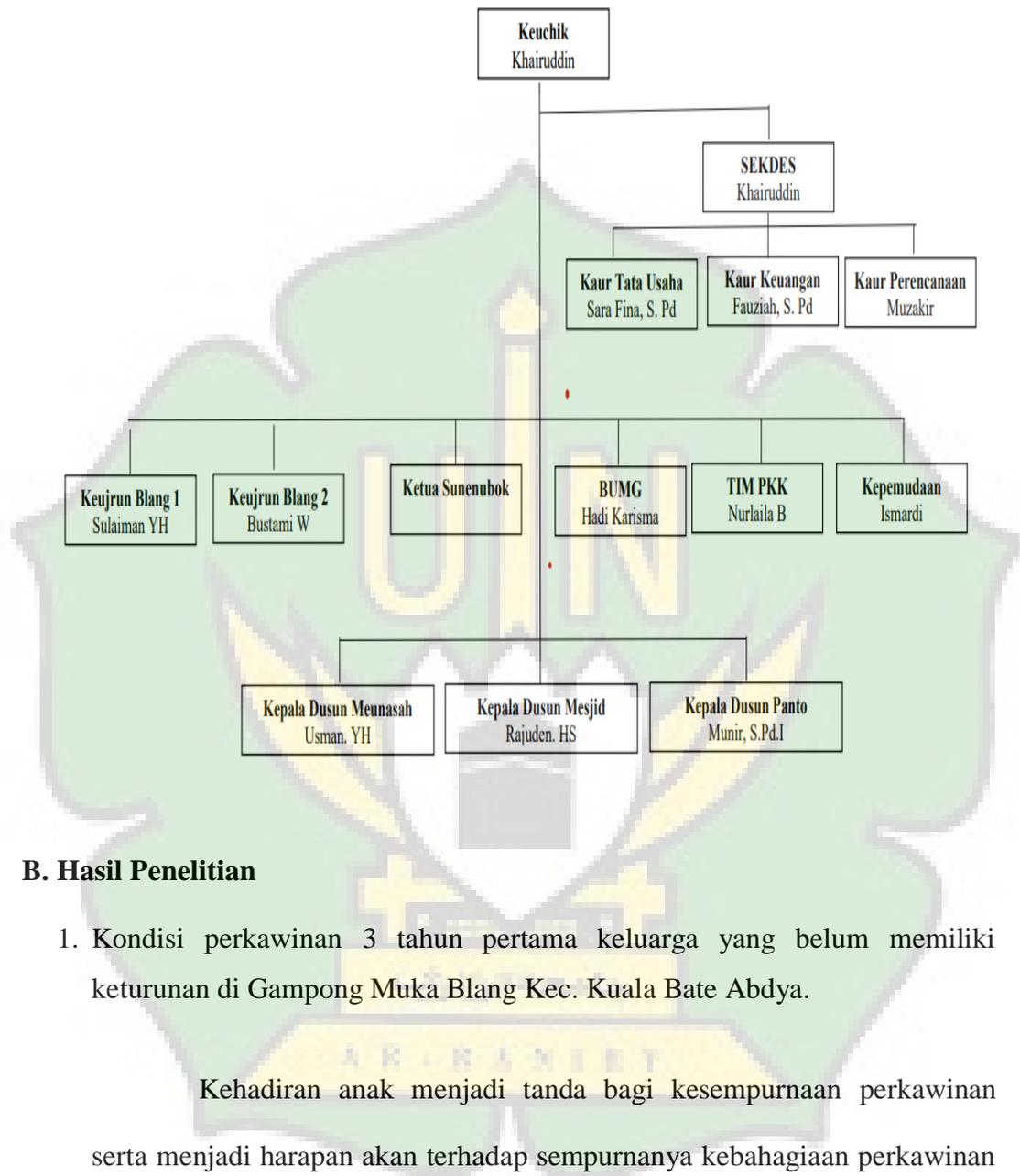
			Kelompok Simpan Pinjam PNPM LKM
4	Fasilitas Pemerintahan	-	-
5	Fasilitas Olahraga	1	Lapangan Bola Kaki
6	Fasilitas Kesehatan	1	Pustu

Sumber: Aparatur Pemerintahan Gampong Muka Blang

6. Struktur Organisasi Gampong

Keberhasilan dan kelancaran suatu lembaga pemerintaha gampong dalam mencapai tujuannya perlu didukung oleh sistem manajemen yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sistem organisasi yang melibatkan semua bagian yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu lembaga pemerintahan Gampong. Penetapan dan pembagian tugas-tugas tertentu dalam suatu organisasi pemerintahan Gampong seperti Gampong Muka Blang diharapkan agar terdapat kesatuan, dimana dengan pembagian tugas akan memudahkan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab sekaligus dapat meningkatkan disiplin masing-masing pegawai pemerintah sehingga tugasnya dapat dilimpahkan melalui bidangnya masing-masing. Struktur organisasi gampong Muka Blang sebagai berikut:

STRUKTUR PEMERINTAHAN GAMPONG MUKA BLANG



B. Hasil Penelitian

1. Kondisi perkawinan 3 tahun pertama keluarga yang belum memiliki keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya.

Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta menjadi harapan akan terhadap sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun tidak semua pasangan suami istri dikaruniai anak meskipun sudah lama mengarungi rumah tangga. Begitu juga yang terjadi di Gampong Muka Blang banyak pasangan suami istri yang sudah lama menikah tetapi belum dikarunia

keturunan. Berikut beberapa hasil wawancara dengan masyarakat tentang kondisi perkawinan 3 tahun pertama keluarga yang belum memiliki keturunan.

Hasil wawancara dengan Ibu Erlina Wati menyatakan bahwa “saya menikah tahun 2006, sejak awal pernikahan kami sejak itulah kami menunggu kehadiran buah hati tetapi apalah daya sampai saat ini belum juga kesampaian, keadaan keluarga selama tiga tahun setelah perkawinan alhamdulillah biasa saja, hanya saja dari pihak mertua yang selalu menanyakan tentang kapan bisa diberikan cucu. Tetapi jika keadaan keluarga bersama suami masih seperti awal- awal menikah, walaupun belum memiliki keturunan, suami selalu memberikan nafkan dan kasih sayang yang cukup”.¹

Hasil wawancara dengan Ibu Rafizah yang menyatakan bahwa “Usia pernikahan kami memasuki usia 10 tahun perkawinan. Kondisi keluarga masih tetap harmonis walaupun belum dikaruniakan seorang anak, kadang suami membawa anak tandingan kerumah untuk menjadi penghibur kami berdua, semua keinginan anak tersebut selalu kami penuhi karena sudah menganggap seperti anak sendiri”.²

Hasil wawancara dengan Ibu Khairani menyatakan bahwa “Saya menikah tahun 1994 tapi belum dikaruniai anak, keadaan keluarga masih baik- baik saja, masih berusaha untuk mendapatkan keturunan dengan

¹Hasil wawancara dengan Ibu Erlina Wati warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

²Hasil wawancara dengan Ibu Rafizah warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

berobat. Karena anak adalah pemberian Allah, kita hanya bisa berusaha dan berdo'a, sedangkan hasilnya Allah yang menentukan".³

Hasil wawancara dengan Ibu Harmaini menyatakan bahwa "Pernikahan tahun 1992, kondisi keluarga baik, sama- sama saling mengerti jika belum mempunyai keturunan tidak saling menyalahkan, tetapi saling mencari solusi atau berusaha agar bisa dikaruni anak, seperti beorbat ke dokter kampung atau minum obat herbal dan sejenisnya."⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Juaraidah menyatakan bahwa "saya menikah tahun 2001, kondisi rumah tangga sejak awal menikah hingga sekarang ini alhamdulillah baik- baik saja meskipun belum dikaruniai keturunan. Mungkin tahun pertama sampe ketiga memang banyak pertanyaan dari tetangga dan kerabat, namun seiring bergantinya tahun semua membisu. Hubungan saya dengan suami baik- baik saja, kami kadang mengambil anak tetangga untuk diajak kerumah sebagai penghibur".⁵

2. Keluarga yang tidak memiliki keturunan mensikapi kondisi 5 tahun perkawinan belum punya keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya.

Adanya sibuah hati dalam bingkai keluarga pasti merasa senang dan bahagia, namun terkadang Allah berkehendak lain terhadap nasib hambanya, seperti kami yang belum memiliki keturunan yang harus berbanyak sabar terhadap apa yang Allah kehendaki dan segala bentuk

³Hasil wawancara dengan Ibu Khairani warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Harmaini warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Juraidah warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

usaha pun sudah dilakukan dan kami yakin cepat dan lambat pasti Allah kabulkan setiap doa dan usaha yang kami lakukan, yang penting tetap harus sabar semua akan berjalan dengan baik. Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat tentang mensikapi 5 tahun perkawinan tetapi belum dikaruniai anak sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu Erlina Wati menyatakan bahwa “kami telah membina rumah tangga selama 17 tahun karena salah satu tujuan berkeluarga adalah untuk memiliki keturunan maka wajarlah kami pun ingin memiliki anak, namun apa boleh buat usaha semampu kami sudah dilakukan untuk memiliki anak, tetapi Allah belum berkehendak. Kalau di katakana sedih wajar saja karena manusiawi, namun kita yakin segala sesuatu yang kami jalani sekarang sudah Allah tentukan. Rencana adopsi sudah ada tapi sampai sekarang belum terjalankan. tetapi hati kami mulai terasa senang karena anak kakak kami sering titipkan pada kami. Kami sering bersama-sama baik mencari nafkah atau jalan maka dengan itu sering terlupa dengan ketidak adanya anak sendiri”.⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Rafizah yang menyatakan bahwa “saya menikah sudah sangat lama, anak sangat penting bagi saya , bila sakit ada anak yang menjaga, ada yang mendoakan waktu kita telah tiada, mungkin usaha kami belum sepenuhnya dikarnakan ekonomi kami kurang, tapi kami usahakan semampu kami untuk bisa memiliki keturunan, keluarga kami tetap utuh walaupun belum punya keturunan karna itu adalah

⁶Hasil wawancara dengan Ibu Erlina Wati warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

pemberian Allah dengan itu tidak harus cerai, tetapi kami yakin mungkin belum Allah berikan, bisa jadi Allah berikan diwaktu kami sudah tua, ketentuan Allah lebih baik, kami mengabdikan waktu bersama dengan sering jalan-jalan dan ke sawah bersama, melalaikan diri dengan aktifitas lain”.⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Khairani menyatakan bahwa “Keturunan dalam berkeluarga kami rasa sangat penting, namun kami ada dan tiadaknya tetap kami terima tidak dijadikan satu masalah besar dalam keluarga, alhamdulillah kami memiliki keluarga yang aman ketika sedang merasa ada kejanggalan terhadap persoalan ketiadaan anak dan tidak harus bertengkar dirumah walaupun dalam lingkungan sosial banyak yang menyudutkan keluarga kami dengan berbagai isu-isu tapi itu tidak terlalu kami pikirkan karna ada anak dan tidaknya itu titipan Allah, maka alhamdulillah tetap aman sampai dengan saat ini”.⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Harmaini menyatakan bahwa “Setiap pasangan pasti menginginkan keturunan, nasib kami belum seperti banyak orang, hingga pada saat ini kami masih belum memiliki keturunan, namun kami masih bersabar dengan keadaan seperti dan kami yakin Allah selalu punya alasan tersendiri untuk hambanya. Dan kami merasa nyaman ketika berdua untuk memiliki waktu yang banyak. Hingga pada suatu hari kami ada berencana mengadopsi anak yang ujungnya tidak juga terlaksanakan

⁷Hasil wawancara dengan Ibu Rafizah warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Khairani warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

karena memiliki kesibukan tersendiri, takutnya setelah mengdopsi karna sibuk bekerja hingga anak itupun terlantarkan yang ada hanya dosa,dan disaat hati kami mulai jenuh kami langsung berkunjung ke rumah keluarga kami karna di sana banyak anak-anak,kami mengajaknya jalan-jalan dengan itu hati kami merasa senang”.⁹

Hasil wawancara dengan Ibu Juraidah menyatakan bahwa “Usia perkawinan saya memasuki 22 tahun tapi Allah belum memberikan keturunan, saya mensikapi keadaan ini dengan sabar dan terus berusaha. Allah pasti memberikan disaat yang tepat, yang penting kasih sayang antara sesame tidak pudar dan tetap mempertahankan hubungan keluarga yang baik”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden bisa kita lihat masyarakat gampong Muka Blang banyak yang memasuki usia perkawinan 10 tahun lebih belum dikarunia keturunan, mereka tetap berusaha untuk memiliki keturunan, keluarganya tetap harmonis tidak terjadi perseteruan antara suami istri.

3. Strategi keluarga yang tidak memiliki keturunan dalam mempertahankan keluarga dan tujuan perkawinan samara

Kelangsungan keluarga yang harmonis merupakan bentuk ideal bagi setiap pasangan. Untuk menciptakan keharmonisan keluarga adanya strategi yang bisa dilakukan oleh setiap pasangan untuk mempertahankan

⁹Hasil wawancara dengan Ibu Harmaini warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Juraidah warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

keluarganya. Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor yaitu: factor kesejahteraan jiwa, kesejahteraan fisik, factor pengimbangan dan pengeluaran pendapatan keluarga.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Gampong Muka Blang terkait strategi dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Hasil wawancara dengan Ibu Erlinawati menyatakan bahwa “Strategi yang kita lakukan adalah saling terbuka, apalagi dalam masalah seperti ini. Apapun yang kita rasakan harus saling mengungkapkan. karena jika bukan pasangan sendiri yang mengerti mau siapa lagi yang mengerti kondisi kita. Dan kita anggap ini adalah ujian buat kita berdua, jadi harus dihadapi bersama.”¹¹

Hasil wawancara dengan Ibu Rafizah menyatakan bahwa “Ada beberapa hal yang dilakukan untuk tetap menjaga keharmonisan rumah tangga mereka seperti saling mengenal dan memahami, perasaan timbal-balik ,saling menghormati, selalu menyenangkan pasangan, selalu mengatasi setiap persoalan secara bersama”¹²

Hasil wawancara dengan Ibu Khairani menyatakan bahwa “Untuk menjaga keluarga agar tetap harmonis yaitu saling pengertian, saling percaya dan saling mendukung dalam berusaha untuk bisa mendapatkan

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Erlina Wati warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Rafizah warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

keturunan”.¹³ Selain upaya internal yang dilakukan pasangan sebagaimana uraian di atas, dukungan eksternal juga turut memperkuat eksistensi sebuah pasangan. Dukungan eksternal yang dimaksud sering datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan sahabat. Mereka inilah yang menjadi spirit sebuah pasangan untuk bertahan meskipun juga tidak semua orang terdekat memberi dukungan. Mereka bahkan ada yang justru memberi pertimbangan untuk berpisah dan menemukan pasangan baru.

Hasil wawancara dengan Ibu Harmaini menyatakan bahwa “untuk mendukung keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang aman, nyaman dan tentram. Kondisi dalam rumah tangga yang harmonis juga harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi untuk memperoleh keutuhan rumah tangga serta punya kekompakan antara suami istri dalam membina rumah tangga dan saling menghargai satu sama lain”¹⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Juraidah menyatakan bahwa “Strategi yang dilakukan yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama pasangan, jika ada permasalahan di bicarakan bersama- sama, saling pengertian, tidak saling menyalahkan jika belum dikarunia keturunan dan yang paling utama adalah kejujuran diantara pasangan”¹⁵

¹³Hasil wawancara dengan Ibu Khairani warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Harmaini warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Juraidah warga Gampong Muka Blang pada tanggal 06 Januari 2022

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

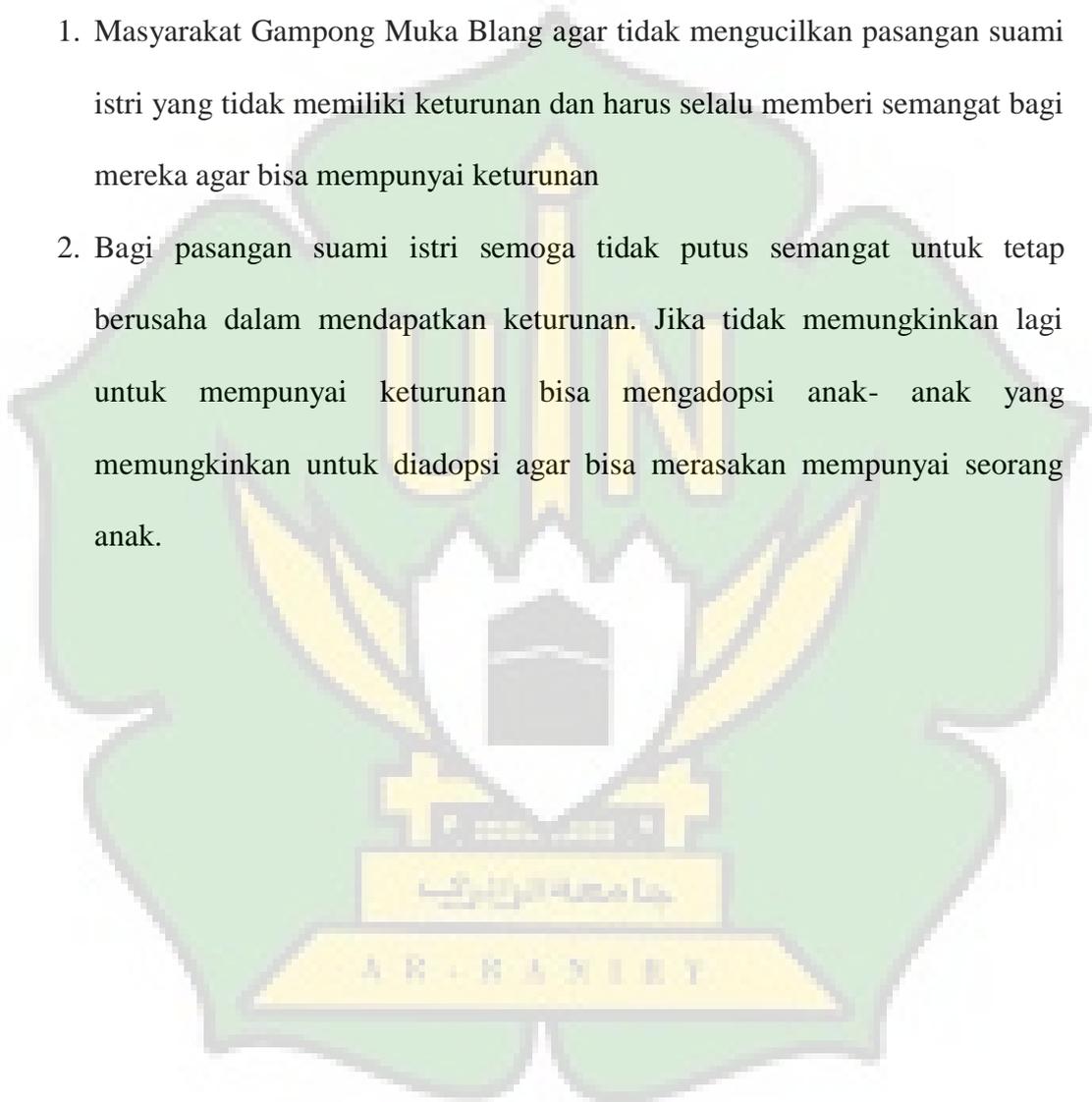
Berdasarkan dari uraian- uraian pembahasan tentang tentang keharmonisan keluarga yang tidak punya anak ditinjau dari tujuan berkeluarga (samara) studi di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdy, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi perkawinan 3 tahun pertama keluarga yang belum memiliki keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdy adalah baik-baik saja dan masih tetap harmonis, dan masih berusaha untuk berobat agar bisa mempunyai keturunan. Ada sebagian pasangan pada masa awal perkawinan kerap ditanya oleh tetangga dan kerabat tentang keturunan.
2. Keluarga yang tidak memiliki keturunan mensikapi kondisi 5 tahun perkawinan belum punya keturunan di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdy yaitu dengan penuh kesabaran dan terus berusaha. Sebagian pasangan ada yang berencana untuk mengadopsi anak orang lain. Walaupun sudah lebih lima tahun menikah tetapi belum dikarunia keturunan mereka tetap merasa nyaman dan tidak berujung perceraian, karena mereka yakin bahwa keturunan adalah titipan Allah.
3. Strategi keluarga yang tidak memiliki keturunan dalam mempertahankan keluarga dan tujuan perkawinan samara adalah saling terbuka, saling percaya, saling memahami, saling menghormati, selalu menyayangi pasangan, selalu mengatasi setiap persolan secara bersama, saling

mendukung dan berusaha untuk mendapatkan keturunan dan menjaga hubungan baik dengan sesama pasangan.

B. Saran

1. Masyarakat Gampong Muka Blang agar tidak mengucilkan pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan dan harus selalu memberi semangat bagi mereka agar bisa mempunyai keturunan
2. Bagi pasangan suami istri semoga tidak putus semangat untuk tetap berusaha dalam mendapatkan keturunan. Jika tidak memungkinkan lagi untuk mempunyai keturunan bisa mengadopsi anak- anak yang memungkinkan untuk diadopsi agar bisa merasakan mempunyai seorang anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Yogyakarta: titian Ilahi Press, 2004.
- Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor, Cahaya, 2002.
- Athian Moh. Da'I MA, *Keluarga Sakinah*, Jakarta: RajaGrafindo, 2004.
- Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah* Jakarta, Departemen Agama, 2001.
- Fauzi, *Nilai-nilai Tarbawi dalam Al-Quran dan Al-sunnah*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Gunarsa dan Singgih (*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Gunarsa dan Singgih (*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertai, Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Kartono, *Psikologi dalam Organisasi*, Bandung: 2004.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Muslich Taman dan Anis Faidah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Waraahmah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007.
- Nick, *Fantastic Families (Keluarga Kokoh dan Bahagia)*, Batam: Interksara, 2002.

Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, antara Konsep dan Realita*, Yogyakarta: Ak Group Berkerja Sama Dengan IAIN AR-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006.

Sari Kuntari, *Menciptakan Keluarga Bahagia (Kajian Tentang Peran Dan Fungsi Keluarga)* Jurnal Media Info. Litkesos, vol 34. No.1, Maret 2010, hal. 6

Mubarok, Achmad, *Psikologi Keluarga, Dari keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009.

Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2000.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-036/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2022
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd**
2) **Syaiful Indra, M. Pd, Kons**

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Dasmara Sukma
Nim/Jurusan : 140402123/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Keharmonisan Keluarga yang Tidak Memiliki Keturunan di Tinjau dari Tujuan Berkeluarga (SAMARA) (Studi di Gampong Muka Blang Kecamatan Kuala Bate Kabupaten Aceh Barat Daya

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 06 Januari 2022 M
01 Jumadil Akhir 1443 H

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,



Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.3367/Un.08/FDK-I/PP.00.9/09/2021

Lamp :-

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Geucik gampong muka Blang,kecamatan Kuala Bate,kabupaten Aceh barat daya.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **DASMARA SUKMA / 140402123**

Semester/Jurusan : **XVI / Bimbingan dan Konseling Islam**

Alamat sekarang : **Jln. Inong balee, rukoh kecamatan,Syiah Kuala**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Keharmonisan keluarga yang tidak memiliki anak***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : **31 Desember
2021**

Drs. Yusri, M.L.I.S.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menikah?
2. Bagaimana kiat-kiat menjadi keluarga harmonis ?
3. Biasanya masalah apa saja yang terjadi dalam rumah tangga ?
4. Apa pekerjaan bapak saat ini? Cukupkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga?
5. Apakah suami anda selalu memberikan semangat jika anda mempunyai masalah dalam pekerjaan, begitupun sebaliknya?
6. Apa yang membuat bapak Ibu tetap saling harmonis ini?
7. Bagaimana perasaan Bapak/ibu tentang harapan mendapatkan keturunan?
8. Sampai saat ini apa kiat-kiat usaha bapak/ibu untuk mendapatkan keturunan sebagaimana orang-orang idamkan umumnya?
9. Adakah Bapak/Ibu menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga?
10. Bagaimana cara bapa/ibu membina rumah tangga agar tetap harmonis?
11. Bagaimana cara menyingkapi dan mengatasinya?
12. Apakah menurut Bapak Ibu faktor ekonomi mempengaruhi keharmonisan rumah tangga?
13. Bagaimana perasaan bapak/ibu sampai dengan sekarang belum dikaruniai keturunan atau anak? 3. Apa faktor yang mempengaruhi sampai dengan sekarang belum dikaruniai keturunan atau anak?
14. Apa upaya yang bapak/ibu lakukan agar dapat memiliki keturunan atau anak?
15. Apakah bapak/ibu bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat lain di lingkungan Ibu?
16. Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga?
17. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam rumah tangga?

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan pak Geucik Gampong Muka Blang



Wawancara dengan Ibu Erlina Wati



Wawancara dengan ibu Harmaini



Wawancara dengan ibuk Khairani



Wawancara dengan ibu Rafizah



Wawancara dengan ibu Juraidah